

Konstruksi Sosial Masyarakat Multiagama Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Fatimah Kurnia Maharani¹⁾, Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio.²⁾, Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.³⁾, Dr. Niswatin, S.Pd., M.Pd.⁴⁾

- 1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
- 2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
- 3) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
- 4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap harmoni sosial antarumat beragama melalui studi tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ogoh-ogoh di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta seleksi informan secara purposive. Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial di Desa Balun tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat dari berbagai agama dalam tradisi ogoh-ogoh, yang mengandung nilai-nilai religi, seni, kreativitas, toleransi, dan gotong royong. Konstruksi sosial terhadap tradisi ini terbentuk melalui proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Keberagaman Agama, Nilai-nilai Kearifan Lokal, Tradisi Ogohogoh, Konstruksi Sosial

Abstract

This research aims to reveal social harmony between religious communities through a study of local wisdom values in the ogoh-ogoh tradition in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. A qualitative approach was used with data collection techniques including observation, in-depth interviews and documentation, as well as purposive selection of informants. Data analysis was carried out using data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions according to the Miles and Huberman approach. The research results show that social harmony in Balun Village is reflected through the active participation of people from various religions in the ogoh-ogoh tradition, which contains religious values, art, creativity, tolerance and mutual cooperation. The social construction of this tradition is formed through a process of externalization, objectification and internalization.

Keywords: Religious Diversity, Local Wisdom Values, Ogoh-ogoh Tradition, Social Construction

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2024). Judul Artikel Maksimal 15 Kata Ditulis Dengan Huruf Kapital Pada Setiap Huruf Pertama. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 220 - 232

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keberagaman suku bangsa, kebudayaan, agama, ras dan perbedaan lainnya. Oleh sebab itu, negara Indonesia di sebut dengan negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Namun, sangat disayangkan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pluralitas masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan masih sering kita dengar maupun ketahui tindakan-tindakan yang sangat tidak mencerminkan negara Indonesia mempunyai rasa toleransi tinggi terhadap berbagai macam perbedaan yang ada. Dari keberagaman

yang ada munculah golongan yang tidak menerima perbedaan, mereka menyuarakan gerakan yang menentang. Gerakan tersebut diberi nama sebagai Gerakan Radikalisme (Lestari, 2020).

Gerakan radikalisme belakangan ini muncul sebagai bahan kajian yang selalu menarik perhatian masyarakat dan menjadi salah satu contoh bahwa kurangnya rasa toleransi masyarakat Indonesia terhadap perbedaan keberagaman yang di miliki oleh bangsa Indonesia (Prastyo, 2022). Ketika kita memahami fenomena ini, menjadi jelas bahwa fenomena ini telah berevolusi menjadi sebuah kekuatan yang mendorong individu untuk menganggapnya sebagai akar ketegangan atau perselisihan antar entitas tertentu, terutama institusi keagamaan yang ada, khususnya Islam. Langkah-langkah yang sederhana dapat mencakup ideologi dan gerakan radikalisme yang landasannya didasarkan pada prinsip-prinsip agama atau sumber-sumber alternatif (Lestari, 2021).

Salah satu permasalahan yang sering menjadi penyebab munculnya gerakan radikalisme yakni dari adanya perbedaan agama. Perlu diketahui Indonesia sendiri memiliki enam agama berbeda yang diakui oleh negara, yakni: Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (Luthfia & Dewi, 2021). Dari perbedaan-perbedaan agama tersebut tentu juga memberikan perbedaan pedoman hidup sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hal tersebut yang memicu adanya gerakan radikalisme apabila tidak di dasari dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Masih sangat sering kita jumpai beberapa konflik agama di beberapa daerah. Contohnya: Konflik agama di Tolikara antara umat Islam dengan umat nasrani. Dalam hal ini konflik terjadi karena jemaat Gereja Injil membakar masjid pada saat umat Muslim akan menjalankan shalat Idul Fitri (Sunaryanto & Facrul, 2021).

Kebudayaan lokal merupakan suatu kebudayaan yang terdapat pada suatu wilayah tertentu dan menjadi ciri khas (identitas) dari daerah/ wilayah tersebut. Beberapa contoh kebudayaan lokal dapat berupa pakaian adat, upacara adat, kesenian, maupun tradisi-tradisi yang ada di suatu daerah (Soeroso & Susilo, 2008). Indonesia sendiri memiliki berbagai macam bentuk-bentuk kebudayaan lokal. Contoh bentuk kebudayaan lokal salah satunya adalah tarian, rumah adat, alat musik, upacara keagamaan, tradisi dan sebagainya. Tentunya setiap daerah memiliki kebudayaan lokal yang berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing setiap daerahnya. Hal tersebut dikarenakan dapat digunakan sebagai identitas masing-masing daerahnya. Adanya perbedaan kebudayaan tersebut sebagai sarana untuk memperkuat tali persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Semakin kuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia tentunya sangat membantu untuk menjaga keutuhan NKRI agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat Indonesia (Yasila & Najicha, 2022).

Proposal penelitian ini meneliti sebuah kebudayaan lokal yang berada di daerah Desa Balun Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan yang berkaitan dengan ritual atau tradisi keagamaan masyarakat yang tinggal di daerah Balun. Nama kebudayaan lokal ini adalah Ogoh-ogoh. Tentu yang kita tau bahwa biasanya kita melihat atau mengetahui kebudayaan lokal ini di Bali. Dikarenakan mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal di Bali merupakan masyarakat pemeluk agama Hindu. Kebudayaan ini merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu ketika Hari Raya Nyepi tiba (Aristrawati, 2015). Namun uniknya tidak hanya umat yang beragama hindu saja yang bisa menikmati atau menyaksikan Tradisi Ogoh-Ogoh yang ada di Balun ini, melainkan seluruh warga Lamongan yang beragama selain Hindu juga bisa menyaksikan tradisi ini (Agustin & Warsono, 2022).

Tradisi Ogoh-Ogoh sendiri merupakan salah satu tradisi yang sudah terkenal di Indonesia. Kebanyakan masyarakat Indonesia mengenal tradisi tersebut merupakan kebudayaan masyarakat Bali (Lestari & Fitroh, 2023). Namun, tak hanya di Bali saja tradisi tersebut dilaksanakan. Di beberapa daerah yang ada di Indonesia juga melaksanakan tradisi tersebut guna merayakan hari raya umat Hindu. Salah satu daerahnya selain Bali adalah Lamongan. Ogoh-ogoh sendiri pertama kali dibuat di Bali pada tahun 1983an, dan ditahun tersebut juga pemerintah memutuskan pertama kali Hari Raya Nyepi sebagai Hari Libur Nasional. Dalam hal ini Ogoh-ogoh berasal dari bahasa Bali yang awalnya adalah ogah-ogah artinya gerakan yang digoyang-goyang. Hingga pada akhirnya untuk mempermudah penyebutan masyarakat Bali menyebutnya dengan Tradisi Ogoh-Ogoh. Pembuatan

patung ogoh-ogoh ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan oleh seniman yang sudah profesional. Patung ogoh-ogoh ini nantinya akan di bakar ketika pelaksanaan tradisi dimulai. Pembakaran patung ogoh-ogoh ini memiliki makna yakni sebagai penghapusan atau untuk memusnakan seluruh sifat buruk yang ada di manusia seperti sifat iri, dengki, nafsu dan sebagainya.

Hal ini dilakukan agar nantinya tidak memberikan pengaruh buruk kepada kehidupan manusia tersebut di kemudian harinya. Uniknya tradisi Ogoh-Ogoh ini tak hanya memberikan pengaruh atau dampak positif bagi masyarakat yang beragama Hindu saja. Namun adanya tradisi ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat selain pemeluk agama Hindu. Salah satu dampak positifnya adalah dapat memupuk rasa persaudaraan dan toleransi antarumat beragama. Salah satu contoh yang dapat diambil yakni Tradisi Ogoh-ogoh yang ada di Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Desa Balun merupakan desa yang memiliki sebutan yakni “Desa Pancasila”. Hal ini dikarenakan toleransi masyarakat antar umat beragama di wilayah tersebut sangat kuat. Bahkan tiga tempat ibadah dari agama yang berbeda juga saling bersebelahan yaitu antara masjid, pura dan juga gereja.

Tentu saja hal ini memberikan contoh kepada kita bahwa perbedaan bukanlah suatu penyebab untuk memecah belah rakyat Indonesia. Masyarakat di desa Balun tidak pernah membedakan dalam hal tolong menolong dan saling menghargai perbedaan yang ada. Mereka hidup rukun dan saling berdampingan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh ke kompakkan mereka walaupun berbeda agama terdapat ketika pelaksanaan tradisi Ogoh-Ogoh ini lah. Hampir keseluruhan dari masyarakat tersebut turut serta menyaksikan tradisi Ogoh-Ogoh ini. Prinsip yang mereka pegang adalah cinta damai dan menghargai setiap perbedaan yang ada (Shiam & Lodra, 2020).

Berdasarkan salah satu jurnal yang peneliti baca tentang masyarakat multikultural yakni bahwa masyarakat multikultural yaitu satu kesatuan masyarakat yang bersatunya didasari dengan bentuk perbedaan untuk hidup bersama. Kehidupan bersama yang direncanakan ini diharapkan dapat menangani dampak gejala sosial, terutama masalah konflik yang sering terjadi (Kariadi & Suprpto, 2017). Selain itu, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) juga mendefinisikan masyarakat multikulturalisme ialah suatu gejala terhadap seseorang ataupun suatu masyarakat yang ditandai dengan kebiasaan yang mengenakan lebih dari satu kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Multiagama Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial. Crewell (1994) mencatat empat desain yang umumnya muncul dalam penelitian ilmu sosial dan manusia, namun pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *study kasus*. Studi kasus dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang konstruksi masyarakat di Desa Balun terhadap tradisi Ogoh-Ogoh. Peneliti dapat memilih satu atau beberapa kasus yang mewakili berbagai aspek dan dimensi dari tradisi tersebut, dan menganalisisnya secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, jenis penelitian lain yang digunakan adalah analisis konten. Metode analisis konten ini cocok untuk menggali pemahaman tentang bagaimana tradisi Ogoh-Ogoh direpresentasikan dalam dokumen-dokumen tertulis, media sosial, atau sumber-sumber lain yang terkait.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024. Lokasi penelitian ini adalah Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Pada penelitian ini subjek penelitiannya terdapat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yakni baik dari perangkat desa yakni Bapak Guwarno (57 tahun) dan Bapak Syuhadak (55 tahun). Lalu, tokoh dari agama Hindu yakni Bapak Sutrisno (50 tahun) dan remaja Pura Mas Andi (23 tahun). Kemudian dari masyarakat sekitar yang

beragama Islam yakni Mbak Anjani (22 tahun). Terakhir, dari masyarakat luar Desa Balun yang menyaksikan Tradisi Ogoh-ogoh yakni Mbak Anik (22 tahun). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan bentuk triangulasi awal yang dibicarakan dalam menguji data dari beberapa informan. Hal ini melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh selama penelitian dari berbagai sumber atau informan, bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan penelitian ini ialah mengumpulkan data, reduksi data (penyederhanaan data), penyajian data, dan terakhir kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Sejarah Tempat Ibadah Tiga Agama di Desa Balun

Desa Balun sendiri memiliki tiga agama yakni Islam, Kristen Protestan dan Hindu. Agama Islam merupakan agama yang pertama kali masuk ke Desa Balun, kemudian agama selanjutnya yakni agama Kristen dan terakhir agama yang masuk ke Desa Balun adalah agama Hindu. Selain itu, kesimpulan yang dapat diambil lainnya yakni tempat ibadah dari tiga agama yang berbeda tersebut dibangun karena ketidaksengajaan. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu tanah milik pemerintah desa yang dapat dan layak untuk digunakan untuk dibangun tiga tempat ibadah berbeda ditempat tersebut. Dengan begitu secara sukarelawan tempat ibadah tersebut dibangun secara bersebelahan.

b. Respon Masyarakat Terhadap Tiga Tempat Ibadah Dari Agama Berbeda Yang Didirikan Berdampingan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak memperlakukan keberadaan tempat ibadah yang didirikan secara bersebelahan. Berdirinya tempat ibadah dari tiga agama yang berbeda tersebut tidak menimbulkan permasalahan atau konflik agama bagi masyarakat Desa Balun. Bahkan, menurut beberapa masyarakat hal tersebut dapat meningkatkan rasa toleransi antarumat beragama yang ada di Desa Balun. Masyarakat Desa Balun juga saling menghargai dan menghormati perbedaan agama tersebut.

c. Sejarah Desa Balun Diberikan Julukan Sebagai Desa Pancasila

Hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa julukan Desa Balun sebagai Desa Pancasila didapatkan dari masyarakat luar Balun yang berkunjung ke Desa Balun. Awal mula julukan tersebut terkenal yakni dari salah satu artikel yang dibuat oleh mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN di Desa Balun. Hal tersebut dikarenakan mereka singgah beberapa bulan di Desa Balun, sehingga mereka mengetahui kehidupan masyarakat di Desa Balun dengan latar belakang perbedaan agama. Mereka beranggapan bahwa Desa Balun telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menurutnya Balun cocok diberikan julukan sebagai Desa Pancasila. Dengan adanya artikel yang dibuat oleh mahasiswa tersebut menjadikan Desa Balun lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan begitu, semakin banyak masyarakat yang berkunjung ke Desa Balun untuk membuktikan bahwa Desa Balun pantas mendapatkan julukan sebagai Desa Pancasila. Julukan tersebut memang telah dikenal oleh masyarakat luas dan telah diresmikan oleh pemerintah desa melalui rapat bersama tokoh agama yang ada di Desa Balun, namun hingga saat ini julukan tersebut belum diresmikan secara langsung oleh pemerintah Kabupaten Lamongan.

d. Hubungan Sosial Masyarakat Desa Balun

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan di Desa Balun sangat rukun. Desa Balun sendiri merupakan desa yang dikenal sebagai dengan keanekaragaman agamanya. Dengan keragaman agama tersebut tidak memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat di Desa Balun. Keragaman agama tersebut menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Balun untuk tetap hidup rukun antar sesama dan Desa Balun sendiri telah membuktikannya. Hal tersebut terbukti yakni di Desa Balun

hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik antar agama. Tak hanya itu, bukti lain seperti masyarakat saling membantu dalam acara keagamaan meski berbeda agama. Contoh kerukunan lain yakni mereka saling menghargai ketika salah satu dari mereka sedang beribadah. Hal tersebut dibuktikan ketika masyarakat agama Hindu dan agama Islam sedang bersamaan melaksanakan ibadah, agama Islam menghargai ibadah yang dilaksanakan agama Hindu dengan hanya membunyikan toa untuk mengumandangkan adzan dan iqomah.

e. Tradisi Ogoh-ogoh

Dari hasil wawancara dengan informan mengenai Tradisi Ogoh-ogoh dapat disimpulkan yakni Tradisi Ogoh-ogoh merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menyambut Hari Raya Nyepi bagi masyarakat Balun yang beragama Hindu. Ogoh-ogoh merupakan simbol dari Bhuta Kala atau roh-roh jahat dalam agama Hindu. Tradisi Ogoh-ogoh ini merupakan salah satu tradisi rutin yang dilaksanakan masyarakat Balun setiap tahunnya. Pada proses pembuatannya patung Ogoh-ogoh membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1-2 bulan. Bahan-bahan yang digunakan seperti bambu, gabus, tempat semen, tisu dan sebagainya. Dana yang dibutuhkan untuk membuat satu patung Ogoh-ogoh juga cukup mahal yakni mulai 500 ribu, sehingga dana tersebut didapatkan dari beberapa donatur baik dari pemerintah desa, masyarakat Desa Balun maupun masyarakat luar Desa Balun. Keunikan pada tradisi ini yakni dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antarumat beragama, dikarenakan tidak hanya masyarakat yang beragama Hindu saja turut serta berpartisipasi namun masyarakat selain agama Hindu juga turut serta berpartisipasi.

f. Peranan Tradisi Ogoh-ogoh dalam Menciptakan Harmoni Sosial Masyarakat Desa Balun

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti telah memberikan beberapa kesimpulan yakni Tradisi Ogoh-ogoh memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial bagi masyarakat Desa Balun. Pada pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh tidak hanya masyarakat agama Hindu yang turut serta berpartisipasi, namun masyarakat dari agama lain yakni Islam dan Kristen di Desa Balun juga turut serta meramaikan tradisi tersebut. Bukti nyata dimulai dari proses pembuatan patung, hal ini melibatkan perkumpulan anak muda yang ada di warung kopi Desa Balun. Mereka turut serta secara sukarelawan membuat patung Ogohogoh untuk meramaikan acara tersebut. Tak hanya itu, pada saat pelaksanaan mereka juga turut serta dalam prosesi arak-arakan mengelilingi Desa Balun hingga pada akhir acara yakni proses pembakaran patung. Selain dari anak-anak muda, beberapa donatur juga merupakan masyarakat Balun yang bukan dari agama Hindu.

g. Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Ogoh-ogoh seperti nilai gotongroyong, nilai religi, nilai kerukunan, nilai seni dan sebagainya. Nilai gotongroyong dan nilai kerukunan sendiri tercermin pada saat proses pembuatan patung hingga berakhirnya prosesi Tradisi Ogoh-ogoh. Nilai religi sendiri tercermin untuk masyarakat agama Hindu, hal tersebut dikarenakan Tradisi Ogoh-ogoh sendiri merupakan tradisi keagamaan bagi masyarakat beragama Hindu dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi. Nilai seni tercermin pada saat proses pembuatan patung Ogoh-ogoh. Proses pembuatan patung tersebut dapat mengasah bakat anak-anak muda dalam bidang seni.

h. Pelestarian Tradisi Ogoh-ogoh

Hasil wawancara dengan berbagai informan dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ogoh-ogoh ini merupakan kebudayaan lokal yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan Tradisi Ogoh-ogoh tak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat yang beragama Hindu saja, namun juga untuk seluruh masyarakat Balun hingga seluruh masyarakat di Kabupaten Lamongan. Beberapa cara dapat digunakan untuk melestarikan tradisi tersebut seperti membuat konten di media sosial sehingga tradisi ini bisa di kenal oleh masyarakat luas.

i. Respon Tokoh Agama maupun Masyarakat Mengenai Partisipasi Masyarakat Selain Agama Hindu Pada Tradisi Ogoh-ogoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu, Bapak Sutrisno, pemeluk agama Kristen, Bapak Guwarno, dan masyarakat agama Islam, Mbak Anjani, terlihat bahwa mereka sepakat

bahwa tradisi ogoh-ogoh di Desa Balun memberikan dampak positif dalam memperkuat kerukunan antar masyarakat. Bapak Sutrisno menyambut baik partisipasi lintas agama dalam tradisi ini, selama tidak bertentangan dengan aturan agama. Bapak Guwarno melihat tradisi ini sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkenalkannya kepada masyarakat lain. Mbak Anjani menyoroti manfaat ekonomi dan sosial dari tradisi ini, yang meningkatkan kerukunan serta mendukung penghasilan UMKM lokal. Dengan demikian, tradisi ogoh-ogoh tidak hanya memperkaya nilai-nilai budaya lokal tetapi juga mempromosikan toleransi dan keberagaman agama di masyarakat Desa Balun dan sekitarnya.

Pembahasan

a. Harmoni Sosial Antar Masyarakat di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Desa Balun terdapat tiga macam agama yang dipeluk oleh masyarakatnya yakni Islam, Kristen dan Hindu. Desa Balun sendiri memiliki jumlah penduduk yaitu 4.721 jiwa terbagi menjadi dua yakni penduduk laki-laki 2.308 jiwa dan penduduk perempuan 2.413 jiwa. Sedangkan untuk pembagian agamanya yakni masyarakat yang beragama Islam merupakan masyarakat mayoritas di Balun dengan jumlah 3.478 jiwa. Lalu untuk masyarakat yang beragama Kristen 692 jiwa dan yang terakhir masyarakat yang beragama Hindu yaitu 281 jiwa. Adanya masyarakat dengan keragaman tiga agama tersebut, desa Balun memiliki tiga tempat ibadah yang dari tiga agama tersebut.

Menariknya tempat ibadah dari tiga agama yang berbeda ini dibangun secara berdampingan dalam satu kompleks. Tempat ibadah tersebut terdiri dari satu masjid, satu pura dan dua gereja. Meski berada secara berdampingan dalam satu kompleks, masyarakat Balun tidak ada yang memperlakukan hal tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh informan dari tiga agama yang berbeda tersebut, hingga saat ini tidak ada protes dari masyarakat. Penerimaan masyarakat Balun terhadap keberadaan tiga tempat ibadah yang berbeda secara berdampingan selaras dengan salah satu konsep multikulturalisme agama.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang bertujuan membangun kekuatan suatu bangsa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil setiap individu, termasuk kelompok minoritas, dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama, ras, budaya, dan bahasa (Hastuti & Wardana, 2017). Jika dikaitkan dengan konsep tersebut, telah terbukti di Desa Balun yakni masyarakat yang menghargai perbedaan agama yang ada di Desa Balun. Selain itu, masyarakat Desa Balun juga mampu menerima adanya tempat ibadah yang berdampingan. Contoh sikap menghargai yang dilakukan oleh masyarakat Balun terbukti pada saat melakukan ibadah. Bukti tersebut yakni ketika masyarakat Islam di Balun akan melaksanakan sholat dhuhur, namun pada saat itu juga bersamaan dengan masyarakat agama Hindu yang sedang melaksanakan ibadah. Jika seharusnya pada saat itu adanya qiroah sebelum adzan dan lantunan gusdur sebelum iqomah, untuk menghargai masyarakat Hindu yang juga sedang beribadah takmir masjid hanya mengumandangkan adzan dan iqomah saja agar tidak mengganggu masyarakat Hindu yang sedang beribadah.

Konsep multikulturalisme ini memberikan banyak sekali manfaat. Salah satu manfaatnya yakni menciptakan harmoni sosial antar masyarakat. Harmoni sosial dapat terjadi ketika masyarakat hidup damai, saling menghargai antara sesama dan mampu bekerjasama dengan baik meskipun memiliki perbedaan baik dari ras, budaya, agama maupun perbedaan lainnya. Harmoni sosial akan berhasil dilakukan apabila masyarakat memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balun, Desa Balun telah berhasil menciptakan harmoni sosial antar masyarakatnya. Masyarakat Balun memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap sesama. Mereka tidak segan untuk membantu sesama yang membutuhkan tanpa melihat agama, kasta maupun perbedaan lainnya. Kehidupan sosial mereka juga sangat damai, bahkan di Balun hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik antar agama. Hal tersebut telah dikatakan oleh salah satu perangkat desa yang ada di Desa Balun yakni Bapak Guwarno, ia mengatakan "Disini tidak ada konflik, jadi mereka hidupnya sangat rukun. Saling membantu satu sama lain. Kalo ada

sekecil apapun segera diselesaikan. Jadi pihak Desa memfasilitasi untuk memediasi pihak yang terlibat konflik. Tapi hingga saat ini tidak ada.”

Desa Balun memiliki tiga agama yakni Islam, Kristen dan Hindu. Namun agama yang masuk ke Desa Balun yakni agama Islam. Agama Kristen dan Hindu mulai hadir di Desa Balun setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S), sekitar tahun 1967. Setelah tragedi tersebut, seorang anggota TNI bernama ditugaskan di Desa Balun. Kemudian, anggota TNI tersebut menjadi kepala desa di Balun, dan ia mendapatkan laporan mengenai penemuan potongan kitab Injil. Ia kemudian memeluk agama Kristen dan diikuti oleh beberapa warga lainnya. Selanjutnya, tokoh agama Hindu masuk ke desa, dan warga yang sebelumnya menganut aliran kepercayaan diarahkan untuk memeluk agama Hindu sesuai dengan anjuran pemerintah.

Kehidupan sosial yang damai di Desa Balun tersebut memberikan kesankesan yang terbaik bagi masyarakat yang berkunjung di Desa Balun. Hal tersebut membuat Desa Balun mendapatkan julukan sebagai Desa Pancasila. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti mengenai awal mula adanya julukan Desa Pancasila tersebut. Namun menurut beberapa informan, julukan Desa Pancasila tersebut berasal dari masyarakat luar Balun yang berkunjung ke Desa Balun. Kebanyakan dari mereka yang memberikan julukan tersebut merupakan mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan kampus KKN pada tahun sekitar 2013, walaupun julukan Desa Pancasila ini sebelum adanya mahasiswa KKN sudah pernah terdengar. Akan tetapi, adanya mahasiswa KKN yang membuat julukan Desa Balun sebagai Desa Pancasila lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut terjadi dikarenakan para mahasiswa yang tinggal bersama penduduk di Desa Balun selama beberapa waktu. Sehingga mereka mengetahui secara langsung bagaimana kehidupan sosial yang ada di Desa Balun.

Desa Balun juga dianggap telah mengamalkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila, seperti nilai persatuan dan kesatuan maupun nilai-nilai lainnya. Sehingga masyarakat luar menganggap Desa Balun ini cukup pantas mendapatkan julukan Desa Pancasila. Perlu diketahui, julukan Desa Pancasila yang didapatkan oleh Desa Balun dari masyarakat hingga saat ini belum menjadi julukan secara resmi sebagai ciri khas yang dimiliki oleh Desa Balun. Namun, hingga saat ini pemerintah desa juga terus berusaha agar julukan Desa Pancasila bisa secara resmi didapatkan oleh Desa Balun.

Selain dari julukan Desa Pancasila, harmoni sosial antar umat beragama di Desa Balun juga tercermin dalam salah satu tradisi yang sudah terkenal di Desa Balun hingga di Kabupaten Lamongan. Tradisi tersebut adalah Tradisi Ogoh-ogoh. Tradisi Ogoh-ogoh merupakan sebuah tradisi perayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu dalam rangka untuk memperingati Hari Raya Nyepi, yang melibatkan pembuatan dan pawai patung-patung besar yang disebut Ogoh-ogoh. Patung-patung yang dibuat tersebut biasanya menggambarkan makhluk-makhluk mitologis, roh jahat, atau simbol negatif lainnya. Tradisi ini sangat terkenal di daerah Bali, dikarenakan mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu.

Adanya Tradisi Ogoh-ogoh ini menjadikan salah satu bukti keberhasilan harmoni sosial antar masyarakat yang ada di Desa Balun. Hal ini dikarenakan tidak hanya masyarakat yang beragama Hindu saja yang berpartisipasi dalam tradisi ini, namun hampir seluruh masyarakat Balun dari berbagai agama tersebut turut serta berpartisipasi dalam acara Tradisi Ogoh-ogoh ini. Salah satu persiapan yang dilakukan sebelum adanya pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh yakni pembuatan patung Ogoh-ogoh. Pembuatan patung ini tidak hanya masyarakat Balun yang beragama Hindu saja, namun masyarakat yang beragama selain Hindu juga turut meramaikan patung-patung Ogoh-ogoh.

Anak-anak muda di Desa Balun memiliki peranan utama yang sangat penting dalam acara Tradisi Ogoh-ogoh. Patung ogoh-ogoh tidak hanya dibuat oleh remaja Pura, namun atas inisiatif sendiri anak-anak muda yang sering berkumpul di beberapa warung kopi yang ada di sekitar Desa Balun. Mereka dengan sukarelawan membantu untuk membuat patung Ogoh-ogoh sebagai bentuk memeriahkan acara tersebut. Kebanyakan dari mereka bukan dari agama Hindu, namun dari agama Islam dan agama Kristen. Dengan aksi mereka tersebut dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat. Sedangkan, masyarakat-masyarakat Balun yang sudah berusia lanjut mereka juga memberikan dana sumbangan untuk memeriahkan acara tersebut. Adanya tradisi ini tidak hanya

memberikan dampak positif bagi masyarakat yang beragama Hindu, namun juga memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat yang ada di Desa Balun. Selain berkontribusi dalam proses pembuatan patung, mereka juga berkontribusi dalam kegiatan proses pawai Ogoh-ogoh. Tradisi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat luar. Hal ini dikarenakan antusias masyarakat saat menyaksikan pawai Ogoh-ogoh sangat tinggi. Sehingga tidak hanya meningkatkan kerukunan antar sesama, namun juga meningkatkan kerukunan seluruh masyarakat Lamongan.

Cerminan harmoni sosial antar masyarakat di Desa Balun tidak hanya berasal dari tradisi ini saja. Namun, masyarakat Balun juga saling membantu apabila ada kegiatan keagamaan dari agama lain. Ketika agama Kristen sedang merayakan Hari Natal, masyarakat Balun juga membantu dengan menjaga keamanan selama natal. Begitu juga ketika umat muslim di Balun sedang mengadakan acara Maulid Nabi, masyarakat Balun dari agama lain juga turut serta membantu untuk melancarkan kegiatan tersebut.

b. Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi Ogoh-ogoh

Teori Konstruksi Sosial adalah cara pandang yang melihat manusia sebagai individu yang mampu menciptakan realitas. Realitas sosial ini terbentuk dari hasil ciptaan manusia dengan adanya kekuatan atau konstruksi mereka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Tokoh pencetus dari teori kontruksi sosial adalah Peter L Berger dan Thomas Luckman. Pemikiran teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman tercantum dalam buku yang berjudul “*The Social Construction of Reality*” (Romdani, 2021). Teori kontruksi sosial ini terbagi menjadi tiga tahapan yakni:

1) Eksternalisasi:

Eksternalisasi adalah proses di mana sebuah produk sosial telah menjadi bagian penting dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan produk sosial menjadi elemen penting dalam kehidupan seseorang untuk memahami dunia luar. Dalam hal ini eksternalisasi bisa dikatakan sebagai proses manusia mengekspresikan diri baik secara mental maupun fisik ke dalam dunia, sebagai bentuk ekspresi diri untuk memperkuat eksistensinya dalam masyarakat. Pada penelitian ini proses eksternalisasi yang membentuk adalah adanya Tradisi Ogoh-ogoh dalam masyarakat Desa Balun dengan latarbelakang perbedaan agama antar masyarakat Balun. Pada proses eksternalisasi dipengaruhi dari interaksi antar masyarakat agama Islam, Kristen dan Hindu yang ada di Desa Balun. Hasil dari interaksi sosial yang dilakukan masyarakat tersebut yang memberikan pandangan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Ogoh-ogoh. Menurut salah satu informan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ogoh-ogoh yakni nilai gotongroyong.

Dalam hal ini, masyarakat yang turut serta membantu saat pembuatan patung bukanlah masyarakat yang hanya berasal dari agama Hindu saja, namun masyarakat dari agama Islam dan Kristen juga turut serta membantu. Kemudian nilai gotongroyong juga tercermin pada saat Pawai Ogoh-ogoh dimulai, masyarakat dari berbagai agama yang ada di Desa Balun turut serta dalam mengikuti Pawai Ogoh-ogoh tersebut. Bahkan sebagian dari mereka juga turut serta mengangkat patung tersebut untuk melakukan arak-arakan dengan mengelilingi Desa Balun. Selain itu, Tradisi Ogoh-ogoh ini juga dapat nilai kerukunan antar masyarakat. Pada saat proses pembuatan patung, tentunya masyarakat melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut dapat meningkatkan kerukunan antar masyarakat. Hal itu dikarenakan, masyarakat mampu menyadari dan saling toleransi antar perbedaan yang ada dalam masing-masing agamanya.

2) Objektivasi:

Hasil dari eksternalisasi manusia, baik secara mental maupun fisik, membentuk realitas objektif yang mungkin dihadapi oleh si pencipta sebagai sesuatu yang berada di luar dan berbeda dari dirinya sendiri. Pada tahap ini, masyarakat dianggap sebagai realitas objektif atau sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang diinstitutionalisasi. Pada penelitian ini tahap objektivasi terjadi ketika Tradisi Ogoh-ogoh telah dilakukan secara rutin. Tradisi Ogoh-ogoh ini merupakan tradisi yang secara rutin diadakan setiap tahun dalam rangka perayaan Hari Raya Nyepi umat Hindu.

Bahkan, pemerintah Desa Balun telah mengakui tradisi ini secara resmi dan perayaan tradisi tersebut diresmikan oleh Bapak Bupati Lamongan.

Dalam hal ini, Tradisi Ogoh-ogoh tidak hanya kegiatan dari salah satu agama yang ada di Desa Balun. Akan tetapi, adanya tradisi ini menjadikan salah satu identitas budaya yang dimiliki Desa Balun. Tradisi Ogoh-ogoh ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal yang ada di Desa Balun saja, namun adanya tradisi ini mampu menarik perhatian hampir seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dapat menjadikan bukti bahwa Ogoh-ogoh memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Balun. Pada tradisi inilah masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bersatu. Mereka dari agama-agama yang berbeda mampu berbaur dan saling menghormati pada saat tradisi Ogoh-ogoh. Melalui proses objektivasi, Tradisi ogoh-ogoh dianggap bukan hanya sebagai hasil kreasi manusia, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang diakui dan dihormati. Ini menunjukkan pada Tradisi Ogoh-ogoh nilai-nilai sosial dan praktik budaya yang dibentuk melalui interaksi sosial dapat menjadi institusi yang stabil dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dari berbagai agama.

3) Internalisasi:

Internalisasi adalah interpretasi langsung dari suatu kejadian objektif sebagai ungkapan pada makna tertentu. Hal tersebut merupakan sebagai hasil dari proses-proses subjektif yang dialami oleh individu itu sendiri. Pada penelitian ini, tahap internalisasinya ketika Tradisi Ogoh-ogoh mampu menciptakan harmoni sosial antar umat beragama yang ada di Desa Balun. Hal ini terbukti tidak hanya masyarakat yang beragama Hindu saja yang turut berpartisipasi dalam tradisi ini. Namun, masyarakat dari agama lain juga turut serta berpartisipasi dalam tradisi ini.

Dalam hal ini, Tradisi Ogoh-ogoh tidak hanya sebagai tradisi simbolis untuk masyarakat yang beragama Hindu saja, melalui Tradisi Ogoh-ogoh ini dapat memperkuat ikatan sosial antar masyarakat beragama. Tentunya juga sebagai pemahaman masyarakat bahwa toleransi antar umat beragamanya sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, adanya tradisi ini juga memberikan contoh kepada masyarakat luar tentang kerukunan yang ada di Desa Balun.

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Tradisi Ogoh-ogoh bukan hanya merupakan sebuah tradisi simbolis dari masyarakat yang beragama Hindu di Balun saja, namun seluruh masyarakat Balun dari berbagai agama turut serta memiliki peran dalam tradisi ini. Sehingga tradisi ini dijadikan sebuah identitas bagi Desa Balun. Masyarakat dapat mempelajari bagaimana konstruksi sosial, seperti nilai sosial dan pandangan masyarakat terkait Tradisi Ogoh-ogoh yang mampu meningkatkan harmoni sosial antar masyarakat yang ada di Desa Balun hingga di seluruh Kabupaten Lamongan.

c. Nilai-Nilai Kearifan Tradisi Ogoh-ogoh

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Tradisi Ogoh-ogoh. Berikut ini adalah nilai-nilai kearifan lokal:

1) Nilai religi.

Tradisi Ogoh-ogoh merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Balun yang beragama Hindu. Tradisi tersebut sebagai rangkaian perayaan Hari Raya Hindu masyarakat Balun. Dengan adanya tradisi tersebut menandakan bahwa bukti keimanan masyarakat Balun yang beragama Hindu terhadap Tuhannya. Hal tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai Program Pelajar Pancasila yakni Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

2) Nilai Seni dan kreatif

Selain nilai religi, pada Tradisi Ogoh-ogoh ini juga melibatkan nilai seni. Nilai seni tersebut terbukti pada saat masyarakat Balun yang turut serta dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh. Anak-anak muda di Desa Balun bisa menyalurkan mengasah hobi mereka dalam hal kesenian pada saat pembuatan patung. Tentunya patung-patung tersebut tidak dibuat secara sembarangan, mereka harus bisa membuat patung-patung yang sesuai dengan tema Ogoh-ogoh yang menyeramkan dan harus dibuat sedemikian unik agar masyarakat tertarik untuk melihatnya. Meskipun sebagian bahan yang digunakan anak-anak muda tersebut hanya menggunakan bahan-bahan daur ulang seperti

tempat semen, botol plastic maupun spon tapi mereka bisa mengolah dengan di bentuk menjadi patung besar yang memiliki nilai keindahan sendiri bagi penikmatnya. Sehingga penontonnya tidak hanya dari masyarakat Balun sendiri namun juga masyarakat di seluruh Kabupaten Lamongan. Jika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila pada nilai ini bisa meningkatkan kreatifitas anak-anak muda yang ada di Desa Balun. Sehingga nantinya bisa di contoh oleh pelajar maupun anak-anak muda lain yang dari masyarakat luar Balun.

3) Nilai Toleransi

Kemudian yang ketiga terdapat nilai toleransi pada Tradisi Ogohogoh. Jika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila, nilai toleransi ini masuk dalam point kebhinekaan global. Kebhinekaan global sendiri yakni sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang terjadi di masyarakat. Pada Tradisi Ogoh-ogoh ini membuktikan bahwa nilai toleransi antar umat beragama sangat tinggi. Hal ini dibuktikan hampir seluruh masyarakat Desa Balun ikut serta dalam acara Tradisi Ogoh-ogoh ini. Bahkan keseluruhan dari mereka kebanyakan bukan pemeluk agama Hindu.

Pada saat pembuatan patung Ogoh-ogoh, kebanyakan dari mereka merupakan pemeluk agama Islam. Mereka merupakan sekumpulan anakanak muda yang nongkrong di beberapa warung kopi yang tersebar di Desa Balun. Mereka memiliki inisiatif sendiri untuk turut serta meramaikan Tradisi Ogoh-Ogoh. Sehingga mereka meluangkan waktunya dimalam hari untuk membuat patung Ogoh-ogoh tersebut. Sedangkan untuk masyarakat Balun yang sudah berusia lanjut, kebanyakan mereka hanya memberikan bantuan dana untuk melancarkan tradisi ini. Begitu pula donator-donatur tersebut bukan hanya dari agama Hindu saja, namun dari masyarakat selain agama Hindu juga turut menyumbang.

Bukti lain toleransi antar umat beragama di Balun sangat kuat terjadi pada saat arak-arakan Ogoh-ogoh dimulai. Kebanyakan dari mereka yang menggendong patung Ogoh-ogoh tersebut berasal dari agama Islam dan Kristen. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari interaksi sosial yang baik dilakukan masyarakat Balun dengan keragaman agama. Hal tersebut dikarenakan tidak hanya ketika Tradisi Ogoh-ogoh saja. Ketika masyarakat Balun yang beragama Islam sedang melaksanakan perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, masyarakat Hindu dan Kristen juga turut membantu menyelesaikan acara tersebut. Begitupun ketika agama Kristen melaksanakan Natalan masyarakat Islam dan Hindu juga turut membantu. Beberapa bantuan seperti melakukan pengamanan di sekitar gereja, membantu menyiapkan konsumsi dan lain-lain. Interaksi sosial yang baik tersebut yang membuat masyarakat Desa Balun tetap hidup rukun meskipun memiliki perbedaan agama.

4) Nilai Gotongroyong

Nilai gotongroyong juga termasuk dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Tradisi Ogoh-ogoh. Selain itu, nilai gotongroyong ini sesuai dengan point pada Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai gotongroyong terbukti pada saat pembuatan patung Ogoh-ogoh. Anak-anak muda dan anak-anak TK ikut serta membantu untuk membuat patung Ogoh-ogoh. Pembuatan patung tersebut tidak hanya di Pura saja namun juga di beberapa warung kopi tempat sekumpulan anak-anak muda tersebut. Mereka terbagi menjadi beberapa tugas seperti ada yang mengecat ada juga yang menggalang dana dan sebagainya. Hal ini dikarenakan pembuatan patung Ogoh-ogoh tidak akan selesai jika hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Tentunya, mereka berasal dari masyarakat dari seluruh agama yang ada di Balun.

Dengan adanya interaksi sosial yang bagus sangat berpengaruh dengan kerjasama mereka. Mereka saling berkerjasama dalam menyelesaikan acara tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka yang ikut membuat patung tersebut juga secara sukarelawan turut serta dalam arak-arakan patung Ogoh-ogoh tersebut. Nilai-nilai gotongroyong ini mampu meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Balun. Mereka saling membantu dengan sukarelawan ketika ada acara keagamaan. Dengan begitu, nilai-nilai gotongroyong ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang harmoni sosial antarumat beragama di Desa Balun, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Balun menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Mereka menerima dengan baik keberadaan tempat ibadah dari berbagai agama secara berdampingan tanpa konflik yang signifikan. Desa Balun juga mendapatkan julukan sebagai Desa Pancasila dari masyarakat luar, khususnya mahasiswa yang melakukan KKN, yang mengamati bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam kehidupan sosial desa ini. Tradisi Ogoh-ogoh yang melibatkan semua agama juga menjadi bukti kuat akan tingginya toleransi dan kebersamaan di Desa Balun, yang mampu menyatukan seluruh komunitas agama dalam satu perayaan budaya. Dengan demikian, Desa Balun tidak hanya menjadi contoh harmoni sosial yang berhasil, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. & Warsono, 2022. Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Volume Vii, Pp. 145-163.
- Aristrawati, N. L. P., 2015. Evaluasi Parade “Ogoh-Ogoh” Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Denpasar. *Jumpa*, Volume 2, Pp. 42- 60.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A. & Afgani, M. W., 2023. Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, Volume Iii, Pp. 1-9.
- Fahri, M. & Qusyairi, A. H., 2019. Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume Vii, Pp. 149-166.
- Hastuti, R. P. & Wardana, A., 2017. Multikulturalisme Dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) Untuk Menciptakan Integrasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Pp. 1-13.
- Huda, M. T. & Dina, U., 2019. Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi. Volume Viii, Pp. 44-60.
- Kariadi, D. & Suprpto, W., 2017. Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 5, Pp. 86-96.
- Lestari, G., 2021. Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, Volume Iii, Pp. 181-193.
- Lestari, J., 2020. Pluralisme Agama Di Indonesia. *Al-Adyan Journal Of Religious Studies*, Volume I, Pp. 29-37.
- Lestari, N. M. W. & Fitroh, I., 2023. Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi Dalam Pembelajaran Ips. *Journal Of Social Science Research*, Volume Iii, Pp. 3708-3715.
- Luthfia, R. A. & Dewi, D. A., 2021. Kajian Deskriptif Tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume I, P. 391–397.

- Mawarni, I. S. & Agustang, A., 2021. Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' Di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Volume I, Pp. 1-10.
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M. & Putri, A. M. S., 2023. Tradisi Ogoh- Ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu Dan Islam. *Journal Of Education Research*, Volume Iv, Pp. 276-282.
- Noor, T. R., 2020. Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Volume Iv, Pp. 204-232.
- Pandie, D. A., Han, L. K. & Lele, J. I., 2021. Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteon*, Volume I, Pp. 89-98.
- Prastyo, A. T., 2022. Kesadaran Keagamaan Dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Tafkir*, Volume 15, Pp. 44-69.
- Ramadhansyah, D. & Damajanti, I., 2022. Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh Sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali Dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, Volume Viii, Pp. 33-42.
- Ratih, E. K. & Juwariyah, A., 2020. Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume Ii, Pp. 526-550.
- Rifki Rosyad, M. Z. M. M. T. R. Y. H., 2021. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. M. Taufiq Rahman Ed. Bandung: Lekkas. Rizal, D. A. & Bahri, M. S., 2021. Peranan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, Volume Ii, Pp. 77-85.
- Romdani, L., 2021. Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 10, Pp. 116-123.
- Rukin, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ansari Saleh Ahmar Ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- S., 2022. Harmoni Sosial Mayoritas Hindu Dengan Minoritas Muslim Di Panggung Tradisi Rowah Di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 37, Pp. 51-68.
- Sari, N., Ritonga, S. & Sumanti, S. T., 2023. Kontruksi Sosial Melayu Islam Pada Keturunan Batak Karo Di Hamparan Perak. *Sibatik Journal*, Volume Ii, Pp. 935- 944.
- Shiam, K. H. C. & Lodra, I. N., 2020. Pengembangan Paket Wisata Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Wisata Edukasi Ogoh-Ogoh Di Desa Balun. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Volume V, P. 34 – 42.

- Soeroso, A. & Susilo, Y. S., 2008. Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan I*, Pp. 144-161.
- Sudjatmoko, F. & Hermawan, H., 2019. *Harmoni Sosial Dan Kearifan Lokal Konflik Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suhendra, A., 2022. Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu. *Jurnal Smart*, Volume Viii, Pp. 83-96.
- Sukaesih, N. M. P., Sukardi & Sholeh, K., 2020. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh- Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, Volume Vi, Pp. 30-38.
- Sunaryanto & Facrul, A. F., 2021. Semiotika Berita Kerusakan Tolikara Di Media Online. *Gandiva Jurnal Komunikasi*, Volume I, Pp. 24-40.
- Thalib, M. A., 2022. Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Volume Ii, Pp. 44-50.
- Tumangkeng, S. Y. L. & Maramis, J. B., 2022. Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Volume Xxiii, Pp. 14-32.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N. & Purnomo, A., 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, Volume Xx, Pp. 14-20.
- Xiao, A., 2018. Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Volume Vii, Pp. 94-99.
- Yasila, K. M. M. & Najicha, F. U., 2022. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, Volume I, Pp. 14-20.
- Zuchdi, D. & Afifah, W., 2019. *Analisis Konten, Etnografi, Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Restu Damayanti Ed. Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara.